

## Analisis Manajemen Strategik Desain Kurikulum Madrasah/Sekolah Efektif dalam Membangun Paham Moderasi Beragama Sebagai Solusi Kerukunan dan Perdamaian Bangsa

\*<sup>1</sup>Tri Prasetyo Utomo

<sup>1</sup>Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

[prasetiya1984@gmail.com](mailto:prasetiya1984@gmail.com)

### Abstract:

International religious tensions have become interesting information in various mass media. Ease of access to digital information has a major influence on various international issues and tensions. Tensions that culminate in physical conflict provide various meanings to community communal relations. This tension cannot be separated from the issue of SARA (Ethnicity, Religion, Race & Inter-Group). This research aims to find out preventive steps for international conflict against religious tensions in Indonesia. These preventive actions are implied in the strategic management of effective school curriculum design in building understanding of religious moderation as a solution to national harmony and peace. This type of research is field research using an exploratory qualitative approach. The research results show; First, strategic analysis develops local wisdom values because the media builds an attitude of love for the country, non-violence, tolerance and love for local culture. Second, strategic formulation to prepare learning materials and instruments based on local wisdom values originating from arts and culture and religious values. Third, strategic implementation of integrating local wisdom values sourced from arts and culture and religious values in the learning process. Fourth, the implications and evaluation of local wisdom-based learning include three aspects, namely cognitive, affective and psychomotor.

**Keywords:** Strategic Management, Conflict, Mutual Tension

### Pendahuluan

Konflik merupakan pertentangan antara dua kelompok yang saling bersitegang. Munculnya pertentangan menjadi penyebab terjadinya konflik. Pertentangan tersebut disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya; perbedaan ideologis, etnis, agama, suku, dan budaya serta sumber alam yang melimpah pada suatu negara. Salim dalam Bahy Chemy Ayatuddin Assri<sup>1</sup> memberikan informasi, bahwa Negara Timur Tengah memiliki sumber kekayaan alam minyak yang cukup melimpah, maka konflik terus membara hingga saat ini. Konflik tersebut meliputi agama, etnis, dan geografis.

Perbedaan agama menjadi pemicu yang paling strategis munculnya sebuah konflik. Konflik yang dilatari dari persoalan agama telah menjadi bagian sejarah hidup peradaban umat manusia. Perang salib menjadi salah-satu bagian sejarah kelam peradaban umat manusia. Penamaan perang salib tidak lantas identik, perang ini dipelopori oleh kaum Nasrani atau Kristiani, tetapi populer dengan perang salib. Konflik yang terjadi antara umat Islam dan umat Kristen terjadi pada abad pertengahan. Perang salib (*The Crusades War*) merupakan rangkaian perang antar agama yang terjadi hampir dua abad, yakni pada abad ke-11 sampai abad ke-13.<sup>2</sup> Pemicu dari terjadinya konflik atau perang salib, yakni adanya ekspansi negara

---

<sup>1</sup> Bahy Chemy Ayatuddin Assri, "Konflik Minoritas di Timur Tengah: Studi Kasus Konflik Etnis Kurdi," *Jurnal of Middle East and Islamic Studies* 8, no. 1 (25 Juni 2021), <https://doi.org/10.7454/meis.v8i1.132>.

<sup>2</sup> Zaenal Abidin, "Perang Salib (Tinjauan Kronologis dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Islam dan Kristen)," *Jurnal Rihlah* V 1, no. Perang Salib; Kronologi dan Pengaruhnya (2013), <http://dx.doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.658>.

Islam kesejumlah daerah, seperti Suriah, Asia kecil, Spanyol, dan Sicilia. Keadaan ini menyebabkan reaksi Kristen Eropa terhadap Islam Asia. Tentara militer Kristen menggunakan atribut salib sebagai simbol dan motivasi, perang ini merupakan tugas suci pembebasan Baitul Maqdis (Yerusalem) dari pihak Muslim.

Perang salib menjadi sejarah kelam umat manusia dalam peperangan atas nama agama. Buntut dari perang agama tersebut dapat memicu lahirnya konflik-konflik baru dengan motif agama. Sementara itu di Asia Tenggara tepatnya pada tahun 2012 konflik di Myanmar antara agama Islam dan Budha. Pemerintah Myanmar mengeluarkan kebijakan yang tidak mengakui adanya etnis Rohingnya yang mayoritas beragama Islam. Keadaan ini memicu pelanggaran hak asasi manusia pada etnis Rohingnya. *Burmanisasi* merupakan paket kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Myanmar yang hanya mengakui adanya agama Budha di negara tersebut.<sup>3</sup> Dampak dari kebijakan tersebut etnis Rohingnya tidak diakui sebagai warga negara Myanmar. Maka. Kebijakan tersebut memicu terjadinya diskriminasi dan tindakan kekerasan terhadap etnis Rohingnya. Tindakan tersebut meliputi, penganiayaan, pemerkosaan, penindasan, dan sampai pembunuhan. Konflik ini membuat syok masyarakat internasional. Korban jiwa dari konflik tersebut tercatat 13.759 orang meninggal termasuk anak-anak.<sup>4</sup> Jumlah korban yang cukup besar menimpa etnis Rohingnya dapat dikategorikan sebagai kejahatan genosida. Genosida merupakan pembantaian secara masal dan sistematis terhadap suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Tentunya konflik ini tidak hanya muncul gegara kebijakan, tetapi terdapat akar masalah yang sudah ada sebelumnya. Permasalahan yang lama sudah ada ditambah dengan kebijakan yang memberikan legalitas untuk melakukan perbuatan anarkis, maka berpotensi terjadinya konflik (penganiayaan, pemerkosaan, dan pembunuhan).

Konflik-konflik di atas dapat merembet atau menyebar dimana saja terlebih bangsa yang multicultural seperti Indonesia. Di Indonesia tercatat, konflik antar umat beragama pada tahun 1992 terjadi di Poso. Konflik di Poso pada awalnya perihal masalah pribadi, kemudian merambah pada konflik agama.<sup>5</sup> Subsistem budaya dalam tatanan masyarakat menjadi potensi untuk terjadinya sebuah konflik. Subsistem tersebut, yakni suku dan agama. Kedua unsur tersebut sering dijadikan bahan baku dalam memicu perselisihan pribadi sehingga mengemuka menjadi konflik agama (bandingkan dengan konflik Myanmar, yang pada awalnya pengakuan etnis kemudian berkembang menjadi konflik peniadaan agama tertentu).

Sementara itu penelitian Igneus Alganih<sup>6</sup> menginformasikan, bahwa konflik Poso dipicu permasalahan atau problematika historis terkait penduduk asli Poso yang merasa termarginalkan dengan adanya atau datangnya penduduk diluar Poso. Pernyataan ini didasarkan atas teori Coser dalam Oberschall, bahwa kecenderungan konflik karena adanya pertentangan antar kelompok dengan identitas yang cukup jelas. Konflik tersebut bertujuan merebutkan isu-isu strategis, misalkan pertentangan nilai atau klaim kebenaran agama, jabatan politik, kekuasaan, dan perebutan sumber daya alam. Terdapat banyak indikator munculnya sebuah konflik. Pembenaan sepihak terhadap agama menjadi bagian tak terpisahkan munculnya konflik. Apalagi ditambah situasi sosial dan politik yang mendukung

<sup>3</sup> M. Angela Merici Siba dan Anggi Nurul Qomari'ah, "Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konflik Rohingnya Human Right Violations on Rohingnya Conflict," *Journal of Islamic World and Politics* 2, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.18196/jiwp.2221>.

<sup>4</sup> Merici Siba dan Nurul Qomari'ah.

<sup>5</sup> Firdaus M Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya" 16 (2014), <http://substantiajurnal.org>.

<sup>6</sup> Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)," *https://api.core.ac.uk/oai/oai:ejournal.unsri.ac.id:article/4814*, Agustus 2016, <https://doi.org/DOI:10.36706/JC.V5I2.4814>.

terjadinya sebuah konflik, serta luka sejarah laksana api dalam sekam yang siap muncul di permukaan menjadi api yang besar.

Sedangkan Ilovia Aya Regita Widayat<sup>7</sup> dkk dalam risetnya menginformasikan, konflik Poso dilatari masalah agama dan ditunggangi elit politik. Kecemburuan sosial karena dominasi dua agama di Poso menjadi pemantik terjadinya konflik. Posisi umat Islam yang mendominasi pos-pos strategis jabatan publik membuat umat Kristen penduduk Poso merasa termarginalkan. Kesenjangan tersebut ditambah dengan kepentingan oknum elit politik untuk mengangkat isu-isu sensitif (agama) agar memicu terjadinya konflik. Ini tentunya relevan dengan sebuah anekdot yang menyatakan, bahwa apapun masakannya (isu) jika ditambah dengan penyedap rasa agama akan semakin lezat. Kelezatan tersebut bermakna mengundang banyak orang untuk ikut andil berkontribusi atau berperan mengembangkan konflik pada ranah yang lebih serius, alhasil terjadilah sebuah ketegangan dan kekacauan.

Belum reda konflik di Poso, muncul lagi konflik Muslim Sunni dan Syiah pada bulan agustus 2012. Kehadiran komunitas muslim Syiah di madura menjadi masalah baru dalam komunal masyarakat yang didominasi oleh muslim Sunni. Hadirnya Syiah di kalangan mayoritas Sunni, menjadi konflik intra/inter religius secara tersembunyi. Perbedaan cara pandang dalam memaknai teks keagamaan antara Syiah dan Sunni menjadi akar permasalahan munculnya konflik. Cara pandang dua kelompok tersebut, meliputi keyakinan, nilai-nilai agama, dan praktik beragama (ekspresi) serta interpretasi kedua belah pihak dalam memaknai agama menjadi bagian indikator hadirnya perbedaan yang tajam. Coloombijn dan Thomaslindbald dalam Rachmah Ida dan Laurentius Dyson<sup>8</sup> melaporkan, bahwa konflik di Indonesia menjadi bagian rutinitas dan keseharian masyarakat Indonesia. Munculnya konflik sebagian besar dipicu karena sara (Suku, Agama, Ras & Antar Golongan). Mulai konflik di Ambon tahun 1999-2002, konflik Poso 1998-2001, Sampit 2001, Lampung Selatan, dan Sampang Madura 2012. Informasi ini memberikan indikasi, bahwa isu SARA menjadi bahan terjadi konflik.

Dari pemaparan di atas menunjukkan, bahwa potensi konflik menyebar di berbagai belahan bumi. Mulai konflik di Timur Tengah, Myanmar, dan Indonesia. Konflik tersebut dilatari oleh sub-sistem dalam sosial masyarakat, kondisi politik, dan letak geografis. Dari ketiga dimensi tersebut ditambah dengan isu SARA (Suku, Agama, Ras & Antar Golongan). Melihat fenomena konflik tersebut (internasional dan nasional), maka perlu dilakukan analisis terkait implikasi konflik Internasional terhadap ketegangan beragama di Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah, sebagai berikut; observasi, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur. Objek penelitian Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kabupaten Tulungagung. Observasi penelitian bersifat partisipan pasif. Segala aktivitas pendidikan pada objek penelitian diamati, menggunakan instrument teori manajemen strategik dan pengembangan kurikulum. Wawancara di lapangan bertujuan mengungkap desain analisis startegis penyusunan kurikulum moderasi beragama sebagai langkah preventif ketegangan hubungan intra agama dan antar umat beragama. Sedangkan teknik dokumentasi, bertujuan mengumpulkan dokumen, paper, dan buku kurikulum terkait paham moderasi beragama sebagai solusi kerukunan umat beragama.

<sup>7</sup> Ilovia Ayaregita Widayat dkk., "Konflik Poso: Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 13, no. 1 (15 Juni 2021): 1, <https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.18618>.

<sup>8</sup> Rachmah Ida dan Laurentius Dyson, "Konflik Sunni-Syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intra- religius pada komunitas di Sampang-Madura" 28, no. 1 (2015).

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Moderat

Setiap daerah memiliki keunikan. Keunikan masing-masing daerah menjadi potensi untuk dikenal khalayak umum. Potensi tersebut tersirat dalam bentuk kearifan lokal daerah. Asriati dalam Rummar Marthen<sup>9</sup> menegaskan, bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat berupa budaya meliputi nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan peraturan-peraturan khusus. Masing-masing daerah menyimpan potensi kearifan lokal yang memiliki nilai terhadap makna kehidupan. Ini relevan dengan kearifan lokal di Kabupaten Tulungagung, yakni seni reog kendang.

Bina Andari Nurmaning<sup>10</sup> melaporkan, bahwa seni reog kendang dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan untuk menguatkan karakter penyelesaian masalah sosial pada kehidupan peserta didik sesuai dengan kemampuan belajarnya. Proses penyelesaian masalah tertuang dalam diskusi antar peserta didik dalam memaknai simbol-simbol gerakan tari reog kendang. Gerakan yang ditimbulkan dalam sebuah seni reog atau gerakan lainnya dalam permainan tradisional bermanfaat dalam mengembangkan nilai-nilai kejujuran, sportivitas, kejujuran, kerjasama, kepemimpinan, kerukunan, kreativitas, disiplin, ketangkasan, kemampuan bersosialisasi, dan kesehatan jasmani.<sup>11</sup> Gerak tari seni tradisional secara substansi mengandung nilai-nilai interaksi sosial. Interaksi sosial ini tampak dari setiap gerakan yang harus serasi, selaras, seimbang, dan adanya harmoni satu sama lain untuk menciptakan sebuah keindahan.

Local wisdom atau kearifan lokal menjadi pilar kekuatan yang dapat membentuk kondisi masyarakat yang harmonis.<sup>12</sup> Harmonisasi ini tertuang dalam aktivitas saling bahu-membahu, gotong-royong, dan lebarnya perbedaan dalam satu kegiatan tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Harmoni perbedaan tersebut dapat dituangkan dalam seni karawitan. Karawitan yang diselenggarakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya pengetahuan lahiriah, tetapi terdapat kaidah-kaidah yang harus dipatuhi berupa filosofi hidup bersama dan tanggungjawab kolektif.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Helvana dan Syarip Hidayat<sup>14</sup> menjelaskan, bahwa Indonesia memiliki kekayaan permainan tradisional, yakni cim-ciman, sunda manda, bentengan, kontrakol, gobag sodor, dan congkak. Manfaat dari permainan tradisional dapat membentuk karakter jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, tanggungjawab, dan menghargai (toleransi). Maka, permainan tradisional dalam membantu proses pendidikan di sekolah untuk mengembangkan sikap toleransi ataupun moderat.

<sup>9</sup> Marthen Rummar, "Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah," *Jurnal Syntax Transformation* 3, no. 12 (13 Desember 2022): 1580–88, <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>.

<sup>10</sup> Bina Andari Nurmaning, "Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang di Tulungagung," *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2 (1 Oktober 2022): 635, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54051>.

<sup>11</sup> Ariyanto Ariyanto, Andika Triansyah, dan Uray Gustian, "Penggunaan permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan gerak fundamental siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 16, no. 1 (30 April 2020): 78–91, <https://doi.org/10.21831/jpii.v16i1.30785>.

<sup>12</sup> Ahmad Arif Widiyanto dan Rose Fitria Lutfiana, "Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (10 April 2021): 118–30, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>.

<sup>13</sup> Puput Anikesari, "Pembinaan Estetika Siswa Melalui Pembelajaran Seni Karawitan di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung," t.t.

<sup>14</sup> Nova Helvana dan Syarip Hidayat, "Permainan Tradisional untuk Menumbuhkan Karakter Anak," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2 Juni 2020): 253–60, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25623>.

Sartini dalam Ni Luh Sustiwati<sup>15</sup> fungsi kearifan lokal adalah; berfungsi sebagai konservasi dan pelestarian sumberdaya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan, makna sosial (upacara integrasi komunal/kerabat), makna sosial (upacara daur pertanian), makna etika dan moral, serta bermakna politik.

Paparan di atas menunjukkan, bahwa kearifan lokal yang tertuang dalam seni, budaya, dan sastra mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan peraturan tertuang dalam seni tradisional. Sementara itu ada pembelajaran kedisipinan, kerja keras, dalam toleransi gerak seni permainan kelompok tradisional. Tentu masih banyak manfaat lainnya dalam seni tradisional yang menjadi kearifan lokal. Berbagai keartifan lokal di atas menjadi temuan penelitian yang akan diintegrasikan dalam desain pembelajaran di kelas dan diluar kelas.

### **Formulasi Strategi dan Implementasi Integrasi Pembelajaran Kearifan Lokal**

Nilai-nilai kearifan lokal yang tertuang dalam seni tari, permainan tradisional, dan karya sastra dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Proses ini disebut *integrated learning* (ID). Pendekatan *integrated learning* (ID) atau pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok terlibat aktif mencari, menggali, dan menemukan definisi, prinsip keilmuan secara menyeluruh, bermakna, dan otentik.<sup>16</sup> Integrasi pembelajaran kearifan lokal pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, dapat memilih desain adaptasi pembelajaran.<sup>17</sup> Desain pembelajaran adaptasi merupakan pola penyesuaian proses transfer pengetahuan dengan kearifan lokal.

**Pertama**, desain pembelajaran adaptasi berbasis kearifan lokal. Penerapan desain pembelajaran adaptasi berbasis kearifan lokal, misalkan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), yakni; proses pembelajaran dengan melakukan ekstraksi atau mengutip beberapa nilai-nilai produk seni dan budaya lokal untuk dijadikan bahan pelajaran (ikhtisar). Misalkan, pada seni tari reog kendang terdapat gerak baris lurus layaknya berbaris dengan *ndbodbog* (jongkok). Materi (nilai) ini dapat diintegrasikan dalam pemahaman moderasi beragama yakni, tegak lurus atau adil. Untuk menegakkan keadilan tidak boleh dengan tindakan ekstrim (berlebihan) tetapi harus dengan hikmah (*ndbodbog*) atau tawaduk. Disinilah tertuang nilai-nilai atau penanaman prinsip moderasi beragama.

Quraish Shihab dalam Nabila Khalida An-Nadhrh<sup>18</sup> terdapat empat prinsip moderasi bergama, yakni adil, keseimbangan, toleransi, dan *tawassuth* (bersikap netral). Empat prinsip tersebut menjadi formula dalam menjaga kerukunan bermasyarakat. Sikap adil menuntun pelakukanya mendapat kepercayaan. Sikap seimbang menjadi nilai substantif hadirnya keadilan. Tanpa adanya keseimbangan maka mustahil keadilan akan terwujud. Sedangkan toleransi adalah sikap tidak memaksakan keyakinan (agama) pada wilayah externum. Ini menjadi formula dalam meredam ketegangan beragama nasional bahkan internasional. Tidak menutup kemungkinan, bahwa konflik dan ketegangan di wilayah timur tengah menyebabkan ketegangan pula di Indonesia. Oleh karena itu formula moderasi beragama menjadi jalan perdamaian dan kerukunan bangsa.

<sup>15</sup> Ni Luh Sustiwati, Ni Ketut Suryatin, dan Anak Agung Ayu Mayun Artati, "The Development Dance Learning Design In Elementary School Based On Local Genius Knowledge And Integrated Learning Approach," *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 33 (Februari 2018).

<sup>16</sup> Ni Luh Sustiwati, Ni Ketut Suryatin, dan Anak Agung Ayu Mayun Artati.

<sup>17</sup> Chaerul Rochman et al., "Integration of Local Wisdom in Science Learning," in *2nd Asian Education Symposium* (2nd Asian Education Symposium, Bandung, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2017), 424–28, <https://doi.org/10.5220/0007305504240428>.

<sup>18</sup> Nabila Khalida An-Nadhrh, "Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, dan Salman Al-Farisi," *Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023): 123–29, <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4346>.

**Kedua**, desain pembelajaran *cooperative*. *Cooperative learning* merupakan pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik tertentu bertujuan saling memotivasi antar anggota untuk mendapat hasil yang maksimal. Holubec dalam Saripudin<sup>19</sup> desain belajar kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang memberikan potensi peserta didik saling bekerjasama untuk memaksimalkan proses belajar dalam rangka mencapai tujuan.

Desain pembelajaran kooperatif merupakan optimalisasi belajar sesuai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Peran pendidik pada desain kooperatif learning sebagai fasilitator. Pendekatan yang digunakan dalam kooperatif learning, yakni peserta didik merupakan individu yang bervariasi. Variasi tersebut ditunjukkan dengan kapasitas pengetahuan yang berbeda. Terdapat peserta didik yang memiliki pengetahuan rendah, sedang, dan tinggi.

Perbedaan tingkatan pada peserta didik ini menjadi potensi hadirnya proses pembelajaran yang kooperatif. Artinya, interkasi positif konstruktif yang saling melengkapi dalam bentuk kerjasama. Tipe-tipe kooperatif learning yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yakni; model pembelajaran *Cooperative Script* (CS).

Cooperative Script (CS) adalah model belajar yang mengaktifkan peran peserta didik untuk saling bekerjasama dan berkomunikasi melalui ikhtisar (rangkuman) materi yang dipelajari secara berpasangan.<sup>20</sup> Tahap pembelajaran pada cooperative script, yakni a), pendidik menyampaikan ikhtisar materi kepada peserta didik (paham keadilan yang menjadi prinsip moderasi beragama). b, peserta didik membaca materi (tokoh atau figur pemimpin dalam seni karawitan wayang orang/kulit). c), peserta didik dibantu pendidik mengambil gagasan baru yang dapat ditransmisikan dalam kaidah moderasi beragama. e), pendidik membantu peserta didik untuk mengintegrasikan ide-ide dan gagasan baru yang dapat dikolaborasikan dengan paham modrasi beragama dalam bingkai prinsip keadilan.

**Ketiga**, Problem-based Learning. Problem based learning merupakan pendekatan belajar berbasis proyek atau masalah autentik. Melalui *problem based learning* peserta didik dapat menyusun pengetahuannya secara mandiri, menumbuhkembangkan keterampilan, dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.<sup>21</sup> Sedangkan Duch dalam Dika Mery Chaesary Hidayat dan Iden Rainal Ihsan<sup>22</sup> karakter problem based learning, yakni pembelajaran dengan menyuguhkan masalah kentara (nyata) sebagai objek berpikir peserta didik secara kritis, terampil memecahkan masalah, dan mendapat pengetahuan/pemahaman materi. Problem based learning menekankan pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Maka, nalar kreatif peserta didik akan terlatih untuk menemukan jawaban melalui gagasan dan ide-ide baru yang bersifat solutif.

Penerapan problem based learning, misalkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang menjadi konteks pembahasan, yakni permainan tradisional. Peserta didik disuguhkan beberapa video, klipng, dan praktik bermain tradisional permainan tradisional. Setelah melakukan pengamatan, peserta didik dapat merumuskan relevansi permainan tradisional tersebut dengan prinsip-prinsip moderasi,

<sup>19</sup> Saripudin Saripudin, "Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 dengan Menggunakan Teknologi Web 2.0," *Jurnal Teknodik* Vol. 19 (16 Juni 2015): 001–011, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v19i1.141>.

<sup>20</sup> Siti Nurhayati, "Model Cooperative Script pada Pembelajaran Bahasa Inggris Aspek Berbicara: Sebuah Hipotesis," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 1 (14 Juni 2021): 20–32, <https://doi.org/10.38075/tp.v15i1.145>.

<sup>21</sup> Hardika Saputra, "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)," 30 Agustus 2022, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GD8EA>.

<sup>22</sup> Dika Mery Chaesary Hidayat dan Iden Rainal Ihsan, "Desain Pembelajaran Model Problem-Based Learning Terkait Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Adversity Quotient Peserta Didik," *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (30 Juli 2020): 1, <https://doi.org/10.33365/jm.v2i2.731>.

misalkan disiplin, jujur, adil, toleransi (menjaga sportivitas). Maka, pendidik atau mentor dapat bersama-sama menyimpulkan korelasi dengan paham moderasi.

Problem based learning memang lebih menekankan pada nalar kreatif peserta didik dalam memecahkan masalah.<sup>23</sup> Kreativitas peserta didik ini dapat dilihat dari beberapa alterantif solusi yang ditawarkan setelah melakukan identifikasi masalah (kearifan lokal).

### **Evaluasi dan Implikasi Paham Moderasi Beragama sebagai Solusi Kerukunan Beragama.**

Teknik penilain atau evaluasi hasil belajar meliputi tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bloom dalam Taufik Abdullah Attamimi dkk<sup>24</sup> membagi variabel kognitif menjadi enam tingkatan, dari kemampuan paling rendah sampai maksimal. Aspek pengukuran kognitif, yakni mengenal, memahami, menerapkan, analisis, evaluasi, sintesis (kombinasi), dan menciptakan. Pemahaman moderasi beragama dalam menciptakan peserta didik yang berpikir moderat, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan toleransi dapat diukur dari aspek kognitif meliputi; pemahaman terhadap makna moderasi yang tersirat dalam nilai-nilai kearifan lokal. Kemampuan menerapkan sikap moderat dalam konteks kekinian paham moderasi beragama. sedangkan yang tidak kalah pentingnya, mampu mengombinasikan atau sintesis kearifan lokal dengan moderasi beragama. kemampuan ini akan membangun sikap individu yang moderat, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan toleransi.

Sedangkan penilaian dari aspek afektif, meliputi kesadaran terhadap penerimaan paham moderasi beragama, reaksi atau respon paham moderasi beragama, menghargai atau tindakan yang mencerminkan sikap moderat, mengelola pengetahuan moderat, dan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi sikap moderat. Teknik penilain untuk mengukur pada aspek afektif dapat menggunakan angket pertanyaan skala Likert<sup>25</sup> kisi-kisi pertanyaan tersebut misalkan; 1) apakah anda selalu menghargai kearifan lokal sebagai media pemersatu bangsa (SL=selalu), 2) apakah anda sering menerapkan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari (SR=sering), 3) kadang-kadang saya sepakat dengan sikap moderat (K=kadang-kadang), 4) saya jarang menerapkan sikap moderat (JR=jarang), 5) sikap moderat sebagai perilaku hidup (JTP=jarang tidak pernah). Dari berbagai pertanyaan tersebut dapat dijadikan ukuran tingkat pemahaman dan efektivitas pembelajaran moderasi beragama berbasis kearifan lokal.

Sementara untuk aspek psikomotorik, yakni kemampuan menyalin, mengikuti arahan, mengembangkan paham moderasi berbasis kearifan lokal, mengartikulasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan sikap moderat, dan naturalisasi atau menjadikan prinsip moderat sebagai falsafah hidup untuk membangun kerukunan berbangsa dan bernegara. Teknik penilaian kemampuan psikomotorik, dapat menggunakan sistem *cloze* (*cloze technique*, *cloze procedure*, *cloze test*).<sup>26</sup> Proses penilaian *cloze*, yakni;

*Budaya masyarakat Indonesia yang plural ditandai dengan keragaman suku, bahasa, dan ..... Perbedaan tersebut tidak lantas menjadikan perpecahan antar sesama, tetapi menjadi*

<sup>23</sup> Ade Silvia Wahyuni dan Miterianifa Miterianifa, "Desain Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Self-Efficacy Peserta Didik," *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)* 4, no. 1 (30 Juni 2019): 78–90, <https://doi.org/10.15575/jtk.v4i1.4240>.

<sup>24</sup> Taufik Abdullah Attamimi, Rizki Fauzia Ahmad, dan Rizky Al Fajar, "Teknik Pengolahan Dan Penilaian Hasil Belajar Aspek Kognitif Dalam Evaluasi Pembelajaran: Studi Analisis Pembelajaran Daring," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (24 Januari 2023): 147, <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1827>.

<sup>25</sup> Maya Saftari dan Nurul Fajriah, "Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar," *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan* 7, no. 1 (17 Agustus 2019): 71–81, <https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>.

<sup>26</sup> Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa dalam Pelajaran Bahasa," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (27 September 2014), <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.781>.

*media .....jati diri satu sama lain. Budaya seni reog kendang mengandung nilai-nilai ..... Nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan kearifan lokal yang sarat pelajaran hikmah. Jadi, kekayaan budaya di Indonesia menjadi kekuatan untuk .....dalam bingkai hidup rukun dalam perbedaan tanpa harus menceraubut identitas satu sama lain.*

**Kata yang dihilangkan:** 1) agama, 2) mengenal, 3) kearifan lokal, 4 menyatukan bangsa.

## Kesimpulan

Nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam seni tradisi kearifan lokal menjadi materi pembelajaran pemahaman moderasi beragama dalam membangun kerukunan dan perdamaian bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui desain pembelajaran adaptasi, *cooperative learning*, dan *problem-based Learning*. Implikasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membangun paham moderasi beragama sehingga mencegah konflik dan ketegangan beragama di Indonesia.

## Daftar Rujukan

- Anikesari, Puput. “Pembinaan Estetika Siswa Melalui Pembelajaran Seni Karawitan di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung,” t.t.
- Ariyanto, Ariyanto, Andika Triansyah, dan Uray Gustian. “Penggunaan permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan gerak fundamental siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 16, no. 1 (30 April 2020): 78–91. <https://doi.org/10.21831/jpji.v16i1.30785>.
- Attamimi, Taufik Abdullah, Rizki Fauzia Ahmad, dan Rizky Al Fajar. “Teknik Pengolahan Dan Penilaian Hasil Belajar Aspek Kognitif Dalam Evaluasi Pembelajaran: Studi Analisis Pembelajaran Daring.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (24 Januari 2023): 147. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1827>.
- Bahy Chemy Ayatuddin Assri. “Konflik Minoritas di Timur Tengah: Studi Kasus Konflik Etnis Kurdi.” *Jurnal of Middle East and Islamic Studies* 8, no. 1 (25 Juni 2021). <https://doi.org/10.7454/meis.v8i1.132>.
- Helvana, Nova, dan Syarip Hidayat. “Permainan Tradisional untuk Menumbuhkan Karakter Anak.” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2 Juni 2020): 253–60. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25623>.
- Hidayat, Dika Mery Chaesary, dan Iden Rainal Ihsan. “Desain Pembelajaran Model Problem-Based Learning Terkait Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Adversity Quotient Peserta Didik.” *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (30 Juli 2020): 1. <https://doi.org/10.33365/jm.v2i2.731>.
- Ida, Rachmah, dan Laurentius Dyson. “Konflik Sunni-Syiah dan dampaknya terhadap komunikasi intra- religius pada komunitas di Sampang-Madura” 28, no. 1 (2015).
- Igneus Alganih. “Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001).” <https://api.core.ac.uk/oai/oai:ejournal.unsri.ac.id:article/4814>, Agustus 2016. <https://doi.org/DOI:10.36706/JC.V5I2.4814>.
- Merici Siba, M. Angela, dan Anggi Nurul Qomari’ah. “Pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam Konflik Rohingya Human Right Violations on Rohingya Conflict.” *Journal of Islamic World and Politics* 2, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.18196/jiwp.2221>.
- Nabila Khalida An-Nadhrah. “Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, dan Salman Al-Farisi.” *Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023): 123–29. <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i1.4346>.
- Ni Luh Sustiawati, Ni Ketut Suryatin, dan Anak Agung Ayu Mayun Artati. “The Development Dance Learning Design In Elementary School Based On Local Genius



- Knowledge And Integrated Learning Approach.” *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 33 (Februari 2018).
- Nurhayati, Siti. “Model Cooperative Script pada Pembelajaran Bahasa Inggris Aspek Berbicara: Sebuah Hipotesis.” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 1 (14 Juni 2021): 20–32. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i1.145>.
- Nurmaning, Bina Andari. “Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang di Tulungagung.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13, no. 2 (1 Oktober 2022): 635. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54051>.
- Nurwati, Andi. “Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa dalam Pelajaran Bahasa.” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (27 September 2014). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.781>.
- Rochman, Chaerul, Dindin Nasrudin, Rokayah Rokayah, Neni Hermita, Adam Malik, dan Idad Suhada. “Integration of Local Wisdom in Science Learning.” Dalam *2nd Asian Education Symposium*, 424–28. Bandung, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2017. <https://doi.org/10.5220/0007305504240428>.
- Rummar, Marthen. “Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah.” *Jurnal Syntax Transformation* 3, no. 12 (13 Desember 2022): 1580–88. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>.
- Saftari, Maya, dan Nurul Fajriah. “Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar.” *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan* 7, no. 1 (17 Agustus 2019): 71–81. <https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>.
- Saputra, Hardika. “Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning),” 30 Agustus 2022. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GD8EA>.
- Saripudin, Saripudin. “Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 dengan Menggunakan Teknologi Web 2.0.” *Jurnal Teknodik* Vol. 19 (16 Juni 2015): 001–011. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v19i1.141>.
- Wahyuni, Ade Silvia, dan Miterianifa Miterianifa. “Desain Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Self-Efficacy Peserta Didik.” *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)* 4, no. 1 (30 Juni 2019): 78–90. <https://doi.org/10.15575/jtk.v4i1.4240>.
- Widayat, Ilovia Ayaregita, Diana Mutiara Bahari, Azka Azzahra Salsabila, Nabila Rizky Sri Handayani, dan Hanna Khairunnisa Adjie. “Konflik Poso: Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya.” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 13, no. 1 (15 Juni 2021): 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.18618>.
- Widianto, Ahmad Arif, dan Rose Fitria Lutfiana. “Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (10 April 2021): 118–30. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>.
- Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya” 16 (2014). <http://substantiajurnal.org>.
- Zaenal Abidin. “Perang Salib (Tinjauan Kronologis dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Islam dan Kristen).” *Jurnal Rihlah* 1, no. Perang Salib; Kronologi dan Pengaruhnya (2013). <http://dx.doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.658>.